

MODEL PENDIDIKAN ISLAM SUKU ANAK DALAM DI JAMBI
(Studi Etnografi Di Taman Nasional Bukit 12 Air Hitam Sarolangun)

Ema Lestari¹, Saeful Anam²
^{1,2}PAI Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
1emaless132@gmail.com

ABSTRACT

This thesis abstract discusses the Islamic education model of the Anak Dalam Tribe in Jambi, specifically in Bukit 12 Air Hitam Sarolangun National Park. This study aims to investigate the practice of Islamic education in this community, focusing on the educational conditions for Anak Dalam children, suitable Islamic education models, as well as the inhibiting and supporting factors in its implementation. The study employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, community members, and relevant parties, as well as documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research is expected to provide theoretical contributions to the advancement of scholarly studies in Islamic education, particularly regarding the development of a contextual and adaptive Islamic education model for indigenous communities. In addition, the results of this study are expected to serve as a practical reference for Islamic educational institutions, the government, and social organizations in designing Islamic education models suitable for the Anak Dalam Tribe in Jambi. This study also aims to identify local cultural values that can be integrated into Islamic education, thereby contributing to the development of the character and morals of the younger generation.

Keywords: Islamic Education Model, Anak Dalam Tribe, and Bukit 12 National Park

ABSTRAK

Tesis ini membahas model pendidikan Islam Suku Anak Dalam di Jambi, khususnya di Taman Nasional Bukit 12 Air Hitam Sarolangun. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi praktik pendidikan Islam di komunitas tersebut, dengan fokus pada kondisi pendidikan Islam bagi anak-anak Suku Anak Dalam, model pendidikan Islam yang sesuai, serta faktor penghambat dan pendukung dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, anggota komunitas, dan pihak terkait, serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap

pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif bagi masyarakat adat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan organisasi sosial dalam merancang model pendidikan Islam yang sesuai untuk Suku Anak Dalam di Jambi. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, sehingga berkontribusi dalam membangun karakter dan akhlak generasi muda.

Kata Kunci: Model Pendidikan Islam, Suku Anak Dalam, dan Taman Nasional Bukit 12.

A. Pendahuluan

Suku Anak Dalam di Jambi, sebagai masyarakat tradisional, memiliki ciri khas budaya yang unik dan mendiami wilayah yang terpencil. Kehidupan mereka yang bergantung pada hutan sebagai tempat tinggal memunculkan kebutuhan untuk program trans sosial dari pemerintah. Seiring waktu, interaksi dengan masyarakat luar dan pengaruh modernisasi membawa perubahan, termasuk dalam keyakinan agama, dengan sebagian mulai menganut Islam atau Kristen.

Kondisi pendidikan Suku Anak Dalam di Jambi, khususnya di Bukit 12 Air Hitam Sarolangun, menunjukkan adanya upaya untuk memberikan akses pendidikan melalui kelas jauh yang diselenggarakan oleh organisasi pemerhati dan pemerintah. Namun, penting untuk mempertimbangkan model pendidikan yang sesuai dengan

budaya dan kebutuhan Suku Anak Dalam, termasuk adat istiadat, dukungan psikologis, pilihan pendidikan formal atau non-formal, dan pemanfaatan kearifan lokal.

Penelitian ini difokuskan pada Model Pendidikan Islam Suku Anak Dalam di Jambi, dengan rumusan masalah meliputi kondisi pendidikan Islam bagi anak-anak Suku Anak Dalam, model pendidikan Islam yang sesuai, serta faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kondisi pendidikan Islam, mengidentifikasi model pendidikan Islam yang efektif, dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penerapan model tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengembangan

model pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif bagi masyarakat adat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan organisasi sosial dalam merancang model pendidikan Islam yang sesuai untuk Suku Anak Dalam di Jambi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, sehingga berkontribusi dalam membangun karakter dan akhlak generasi muda.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif. Lokasi penelitian adalah di komunitas Suku Kubu di Jambi, dengan waktu penelitian dari

Desember 2025 hingga Februari 2026. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer (tokoh adat, tokoh agama, anggota komunitas Suku Anak Dalam, pendamping sosial) dan sekunder (dokumen resmi, laporan kegiatan, buku, jurnal ilmiah). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara (dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*), dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check*) dan uji dependabilitas (audit keseluruhan aktivitas peneliti).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Air Hitam Sarolangun, diketahui bahwa kondisi pendidikan Islam pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) masih berada pada tahap perkembangan. Sebagian besar anak-anak SAD

belum memperoleh akses pendidikan formal secara maksimal karena keterbatasan fasilitas pendidikan, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta pola kehidupan masyarakat yang masih berpindah-pindah. Pendidikan agama Islam yang mereka terima lebih banyak diperoleh melalui pembelajaran nonformal yang dilakukan oleh pendamping sosial, tokoh agama, serta relawan pendidikan yang datang langsung ke pemukiman mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa pendamping masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak SAD sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar yang cukup tinggi. Namun, proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan pendekatan yang sederhana agar mudah dipahami. Anak-anak SAD lebih cepat memahami pembelajaran apabila disampaikan melalui praktik langsung, cerita, permainan edukatif, dan keteladanan dibandingkan metode pembelajaran formal yang terlalu banyak teori.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat SAD masih sangat kuat memegang adat dan budaya warisan nenek moyang. Oleh karena itu,

penerapan pendidikan Islam di lingkungan mereka tidak dapat dilakukan secara paksa ataupun menghilangkan identitas budaya yang telah mereka miliki sejak lama. Pendekatan yang dilakukan para pendidik lebih menekankan pada sikap menghargai adat istiadat, membangun hubungan kekeluargaan, serta menciptakan rasa percaya antara masyarakat SAD dengan pendamping pendidikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam yang dilakukan secara fleksibel lebih mudah diterima oleh masyarakat SAD. Kegiatan belajar biasanya dilakukan di pondok sederhana, rumah singgah, atau bahkan di alam terbuka menyesuaikan kondisi tempat tinggal mereka. Materi pembelajaran yang diberikan meliputi pengenalan huruf hijaiyah, doa-doa harian, tata cara wudhu, shalat, serta pendidikan akhlak dan kebersihan diri.

Model pendidikan Islam yang diterapkan pada komunitas SAD lebih cenderung menggunakan model pendidikan nonformal berbasis budaya lokal. Model ini dianggap sesuai karena masyarakat SAD memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan dilakukan tanpa tekanan dan lebih mengutamakan pendekatan persuasif agar masyarakat tidak merasa terasing dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Selain pendidikan nonformal, terdapat pula upaya penerapan pendidikan informal melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua yang telah mengenal ajaran Islam mulai mengajarkan kebiasaan sederhana kepada anak-anak mereka seperti berdoa sebelum makan, menjaga kebersihan, serta menghormati orang yang lebih tua. Meskipun masih sederhana, kebiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami pada anak-anak SAD.

Dalam proses penerapan pendidikan Islam, para pendidik menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Sebagian masyarakat SAD masih memiliki kepercayaan terhadap adat dan ritual nenek moyang sehingga proses penerimaan terhadap pendidikan agama berlangsung secara perlahan. Namun demikian, pendekatan yang dilakukan secara santun dan tidak memaksa mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dengan masyarakat SAD.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama dalam penerapan pendidikan Islam pada komunitas SAD adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah, organisasi sosial, dan lembaga pemerhati masyarakat adat. Kehadiran pendamping pendidikan yang tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat SAD juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan dan perubahan pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Selain itu, adanya hubungan sosial antara masyarakat SAD dengan masyarakat luar turut memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan Islam. Anak-anak SAD mulai mengenal lingkungan luar dan memiliki ketertarikan untuk belajar membaca, menulis, serta mengenal ajaran agama Islam. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan sosial yang cukup baik dalam komunitas mereka.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendidikan Islam meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya tenaga pendidik yang mampu bertahan di wilayah pedalaman, serta

kondisi alam yang cukup sulit dijangkau terutama saat musim hujan. Jarak tempuh yang jauh menyebabkan kegiatan pembelajaran sering terhambat dan tidak dapat dilakukan secara rutin.

Selain faktor geografis, pola hidup semi nomaden masyarakat SAD juga menjadi kendala dalam keberlangsungan pendidikan. Perpindahan tempat tinggal dari satu wilayah ke wilayah lain menyebabkan proses pembelajaran sering terputus. Kondisi ini mengharuskan pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan keadaan masyarakat agar pendidikan tetap dapat berjalan walaupun secara sederhana.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Islam yang paling sesuai untuk masyarakat Suku Anak Dalam adalah model pendidikan yang fleksibel, humanis, dan berbasis budaya lokal. Pendidikan Islam perlu diterapkan dengan pendekatan persuasif, menghargai adat istiadat, serta mengutamakan pembentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan Islami secara bertahap. Dengan model pendidikan seperti ini, masyarakat SAD dapat menerima pendidikan

Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya yang telah mereka warisi secara turun-temurun.

Habis wawancara Bersama keluarga SAD dan dokumentasi hasil penelitian.



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Model Pendidikan Islam Suku Anak Dalam di Jambi (Studi Etnografi di Taman Nasional Bukit Dua Belas Air Hitam Sarolangun)*, dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan Islam pada masyarakat Suku Anak Dalam masih belum optimal. Keterbatasan akses pendidikan,

kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta pola hidup masyarakat yang masih semi nomaden menjadi faktor utama rendahnya pelaksanaan pendidikan formal maupun pendidikan agama Islam di lingkungan mereka. Pendidikan Islam yang berjalan saat ini lebih banyak dilakukan melalui pendidikan nonformal dan informal oleh pendamping sosial, tokoh agama, dan relawan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Suku Anak Dalam memiliki minat belajar yang cukup baik apabila proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, fleksibel, dan tidak memaksa. Pembelajaran agama Islam lebih mudah diterima melalui praktik langsung, cerita, permainan edukatif, dan pendekatan kekeluargaan dibandingkan metode pembelajaran formal yang terlalu teoritis. Pendekatan humanis dan penuh kesabaran menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan Islam pada komunitas tersebut.

Model pendidikan Islam yang sesuai diterapkan pada masyarakat Suku Anak Dalam adalah model pendidikan berbasis budaya lokal dan kearifan masyarakat adat. Pendidikan

dilakukan dengan tetap menghormati adat istiadat, pola kehidupan, dan identitas budaya mereka tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Materi pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan akhlak, kebersihan, ibadah dasar, dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat SAD.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan Islam meliputi adanya dukungan pemerintah, organisasi sosial, tokoh agama, dan pendamping masyarakat yang aktif melakukan pembinaan keagamaan dan pendidikan. Selain itu, meningkatnya interaksi masyarakat SAD dengan masyarakat luar turut memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran pentingnya pendidikan dan agama. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sarana pendidikan, minimnya tenaga pendidik, kondisi alam yang sulit dijangkau, serta kuatnya pengaruh kepercayaan tradisional dalam kehidupan masyarakat SAD.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bagi Suku Anak Dalam perlu

dilaksanakan secara bertahap, adaptif, dan humanis dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Model pendidikan Islam berbasis budaya lokal menjadi pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman keagamaan masyarakat Suku Anak Dalam tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sebagai masyarakat adat di Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Sri Marmoah, Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba (Deepublish, 2014).
- Robert Aritonang, Pengetahuan Local Orang Rimba Dan Implikasinya Pada Strategi Nerburu Dan Meramu (Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup, 2004), 122.
- Fachruddin Saudagar, Masyarakat Kubu Di Jambi, Lihat Suwardi, Profil Masyarakat Hukum Adat Tradisional Di Nusantara Dari Aceh Sampai Papua (Pekanbaru: Alaf, 2001), 97.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari Dan Arislan Said, *Jejakperadapan Suku Anak Dalam* (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Peduli Suku Anak Dalam, 2012), 16.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari Dan Arislan Said, *Jejakperadapan Suku Anak Dalam*, 17.
- Rian Hidayat, *Perubahan Sosial Komunitas Suku Anak Dalam Batin Sembilan Dibatini Bahar, Kabupaten Batanghari Dan Muaro Jambi*, (Prpceeding The First Internasinational Conference On Jambi Studies (Icjs 1), 2013, 440.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), 165.
- Http// Surat Kabar, Kompas Jambi, Jumat 4 Mei 2012.
- Al-Haris, Bupati Merangin, Melalui Sidang Paripurna Ulang Tahun Kabupaten Merangin Ke-49, Di Pola Kantor Dprdk Abupaten Merangi, Pidato, Tanggal 8 Agustus 2014
- Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2012), H 23.
- Ira Suryani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan, 2023).
- M. Hambali, Mahasiswa “Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (Sad) Jambi”, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Tahun 2019,
- Mila Wahyuni, Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2026).
- Hanik Purwati. *Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Suku Anak*

Dalam Di Jambi Tahun 1999-2019. Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Muhammad Ridho. Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak Dalam Di Jambi. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta 2018 M / 1440 H.